

BAB III METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas

Variabel bebas atau intervensi adalah variabel yang akan mempengaruhi target behavior yang akan dicapai agar dapat terjadi perubahan pada target behavior yang telah ditentukan dengan pengaruh intervensi yang diberikan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *brain gym*. *Brain gym* adalah kumpulan gerakan-gerakan sederhana yang bertujuan untuk menghubungkan/menyatukan pikiran dan tubuh (Sularyodan Handryastuti, 2002, hlm. 37). Menurut Paul dan Gali E. Dennison (dalam Purwanto dkk, 2009, hlm. 85) gerakan-gerakan tersebut dibagi menjadi 3 dimensi atau komponen yang memiliki tugas tertentu setiap dimensinya yaitu dimensi lateralisasi yang berhubungan dengan kemampuan belajar, dimensi pemfokusan yang berhubungan dengan fokus kurang atau fokus berlebih, dan dimensi pemusatan yang berhubungan dengan informasi emosional serta otak besar untuk berpikir yang abstrak.

Gerakan *brain gym* dilakukan secara teratur sebelum kegiatan dan disesuaikan dengan motorik serta fungsi dari masing-masing gerakan. *Brain gym* ini diberikan selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung dimana intervensinya dilakukan di awal untuk melihat perubahan target behavior yang diteliti pada kegiatan pembelajaran berlangsung. Setelah diberikan intervensi yaitu berupa *brain gym* maka target behaviornya diteliti. Gerakan *brain gym* yang diberikan sebanyak 5 gerakan yaitu *energizer* (mengisi energi), *the owl* (burung hantu), *the footflex* (lambaian kaki), *calf pump* (pompa betis), dan *space button* (tombol angkasa). Gerakan-gerakan tersebut adalah intervensi untuk merubah target behavior yang telah ditentukan.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat atau *target behavior* adalah variabel yang akan dipengaruhi oleh intervensi yang akan diberikan untuk mempengaruhi perilaku tersebut. Variabel terikat dalam penelitian ini

adalah konsentrasi belajar pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Konsentrasi belajar adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian secara penuh pada saat proses pembelajaran dan menghiraukan hal-hal yang ada di sekitarnya yang dapat mengganggu pembelajarannya.

Pada penelitian ini, peneliti mengukur konsentrasi belajar siswa pada *setting* pembelajaran. Proses pembelajaran yang dimaksudkan di sini yaitu dalam satu pembelajaran selama dua jam pelajaran berlangsung. Pembelajaran yang akan diberikan berupa tematik dimana temanya adalah bermain di lingkungan sekolah dengan subtema bermain di halaman. Konsentrasi belajar ini diukur sesuai rubrik pada setiap aspek konsentrasi belajar pada saat berlangsungnya pembelajaran yang diberikan selama dua jam pelajaran tersebut. Terdapat 7 ciri-ciri konsentrasi belajar menurut Makmun (2007, hlm. 195) yaitu 1) fokus pandangan tertuju pada guru/instruktur/papan tulis/alat peraga dan memperhatikan hal yang lain (menengok ke arah teman yang bertanya atau menanggapi jawaban), 2) memperhatikan sumber informasi dengan seksama (guru/buku dan sebagainya) dan tidak memperhatikan hal-hal lain (obrolan teman/suara di luar dan sebagainya), 3) sambutan lisan, 4) menyanggah atau membandingkan materi yang disampaikan guru atau pernyataan teman dengan alasan atau tanpa alasan, 5) menjawab jawaban pertanyaan dari materi yang disampaikan guru sesuai dengan masalah, menyimpang dari masalah atau ragu-ragu (tidak menentu), 6) memberikan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan guru berupa menguatkan/menyetujui/menentang, dan 7) memberikan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan guru berupa menguatkan/menyetujui/ menentang. Ciri-ciri konsentrasi tersebut akan penulis gunakan menjadi indikator instrumen akan tetapi untuk poin 4 tidak digunakan karena tidak sesuai dengan kemampuan anak dengan hambatan kecerdasan.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan desain *Single Subject Research* atau penelitian subjek tunggal.

Epah Nurhayati, 2018

PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C PURNAMA ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Single Subject Research (SSR) merupakan metode untuk subjek tunggal terhadap perilaku tertentu. Di bawah ini adalah pengertian SSR yaitu:

Defined SSRD involves studying a single individual or system by taking repeated measurements of 1 or more dependent variables and systematically applying & sometimes, withdrawing or varying the independent variable (Ottenbacher, 1986, dalam Miller, hlm. 5).

Penjelasan di atas bermaksud bahwa SSR ini adalah metode yang meneliti secara individual dengan pengukurannya secara berulang dan sistematis. *Single Subject Research (SSR)* adalah desain penelitian yang memberikan suatu perilaku secara berulang-ulang dalam kurun waktu tertentu pada subjek untuk melihat pengaruh terhadap suatu variabel terikat atau *target behavior* dengan perbandingan dilakukan dengan subjek yang sama tetapi dalam kondisi yang berbeda.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A. Disain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan disain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase baseline. Mula-mula target behavior diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline 1* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan disain A-B, pada disain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline 2* (A2) diberikan. Penambahan kondisi baseline yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat. (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 59).

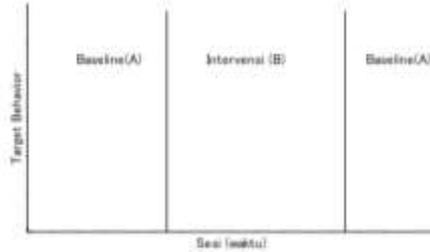
Berdasarkan desain A-B-A tersebut, penelitian ini terbagi menjadi 3 kondisi, dimana kondisi awal adalah desain *baseline 1* (A1) yang merupakan kemampuan konsentrasi belajar peserta didik dengan hambatan kecerdasan ringan kelas IV, sebelum diberikan perlakuan. Kemudian fase selanjutnya adalah desain (B) yang mana merupakan tahapan intervensi, dimana kemampuan konsentrasi belajar peserta didik

Epa Nurhayati, 2018

PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C PURNAMA ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

saat diberikan penanganan yaitu *brain gym*. Kemudian adalah desain *baseline 2* (A2) yang mana merupakan evaluasi tanpa perlakuan untuk menilai sejauh mana perubahan perilaku yang peserta didik tunjukkan. Struktur dasar desain A-B-A dapat dilihat dalam grafik dibawah ini.



Grafik 3.1 Desain Penelitian A-B-A

Keterangan:

- A1 : merupakan fase *baseline* dimana subjek belum mendapatkan perlakuan intervensi apapun. Pengukuran dilakukan dalam seting natural dimana yang diukur di sini ialah kemampuan konsentrasi belajar peserta didik.
- B : merupakan fase intervensi atau diberikannya suatu perlakuan dimana intervensi yang diberikan yaitu *brain gym*.
- A2 : merupakan fase *baseline* kedua dimana dilakukan pengulangan pengukuran untuk mengetahui pengaruh penggunaan variabel terikat setelah diberikan perlakuan dengan *brain gym*.

D. Subjek Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

- Nama Siswa : A (U)
 Tempat / Tgl. Lahir : Bandung, 22 Agustus 2008
 Kelas : 4 SDLB
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Jenis Kekhususan : Hambatan Kecerdasan Ringan

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu peserta didik dengan hambatan kecerdasan ringan kelas IV di SLB Purnama Asih yang berinisial U. Pada aspek akademik, U sudah mampu menulis

Epahayati, 2018

PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C PURNAMA ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
 perpustakaan.upi.edu

dengan rapi pada buku tulis bergaris. U juga mampu menghitung penjumlahan hingga penjumlahan puluhan dan satuan dengan caramenyimpan. Pada aspek membaca, U juga sudah mampu membaca teks cerita hanya saja intonasi ketika membaca datar. Ketika membaca cerita terdapat kata yang memiliki konsonan rangkap dua atau tiga, U terkadang masih kesulitan dan cenderung menebak. Pada aspek Bahasa, U mampu memahami percakapan dan memahami perintah akan tetapi ketika U berbicara pada orang lain, struktur kalimatnya tidak sesuai yang kadang membuat orang yang diajaknya berbicara tidak mengerti akan apa yang U sampaikan. Konsentrasi U ketika pembelajaran juga sering terganggu oleh sekitarnya yaitu temannya yang terus berbicara sehingga terkadang membuat U marah, suara gaduh, temannya mengajak ngobrol yaitu R yang membuat U berpaling dari pekerjaannya kepada temanya itu, setiap harinya selalu mengganggu temannya ketika mengerjakan tugas, selain hal itu I juga dapat teralihihkan pada suatu hal yang menarik menurutnya yang tidak dapat tertebak oleh gurunya, sering terlalu fokus pada pekerjaannya menggambar di buku ketika guru menjelaskan materi, dan sering membuka pintu melihat keluar kelas ketika ada keributan di luar kelas.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan berdasarkan tempat sekolah peserta didik yaitu, SLB Purnama Asih Jalan Vila Duta Kabupaten Bandung Barat.

E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016, hlm. 148) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa observasi atau pengamatan untuk mengukur konsentrasi anak. Kemudian peneliti memberikan *brain gym* pada saat proses pembelajaran di salah satu mata pelajaran. Setelah diberikan perlakuan, anak akan diobservasi kembali oleh peneliti menggunakan instrumen yang telah dibuat yang digunakan

Epa Nurhayati, 2018

PENGGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C PURNAMA ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

sebelumnya. Hal ini akan terus dilakukan sampai data yang diperlukan mengenai pengaruh *brain gym* dalam meningkatkan konsentrasi belajar anak sudah diperoleh oleh peneliti.

Dibawah ini disajikan pengembangan kisi-kisi instrumen yang penulis rancang tentang konsentrasi belajar yang dikembangkan dari ciri-ciri konsentrasi belajar menurut Makmun (2007, hlm. 195) sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Ruang Lingkup	Indikator
Konsentrasi belajar	1. Fokus pandangan tertuju pada guru/instruktur/papan tulis/alat peraga dan memperhatikan hal yang lain (menengok ke arah teman yang bertanya atau menanggapi jawaban)	1.1 Fokus pandangan tertuju pada guru/instruktur/papan tulis/alat peraga 1.2 Memperhatikan teman yang bertanya dengan menengok ke arah teman yang bertanya 1.3 Memperhatikan teman yang menanggapi jawaban dengan menengok ke arah teman yang menanggapi jawaban

Epa Nurhayati, 2018

PENGGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C PURNAMA ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	<p>2. Konsentrasi perhatian yaitu memperhatikan sumber informasi dengan seksama (guru/buku dan sebagainya) dan tidak memperhatikan hal-hal lain (obrolan teman/suara di luar dan sebagainya)</p>	<p>2.1 Memperhatikan guru dengan seksama ketika guru menyampaikan materi</p> <p>2.2 Tidak memperhatikan ketika temannya mengajak berbicara</p> <p>2.3 Tidak terganggu/memperhatikan kearah suara yang datang dari luar</p>
	<p>3. Sambutan lisan yaitu bertanya mencari informasi tambahan penguji</p>	<p>3.1 Bertanya mencari informasi tambahan dari guru</p>
	<p>4. Menjawab pertanyaan dari materi yang disampaikan guru sesuai dengan masalah, menyimpang dari masalah atau ragu-ragu (tidak menentu)</p>	<p>4.1 Menjawab pertanyaan tentang materi yang disampaikan guru</p>
	<p>5. Memberikan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan guru berupa penguatan/menyetujui/menentang</p>	<p>5.1 Memberikan pertanyaan terhadap materi yang disampaikan guru</p>
	<p>6. Sambutan psikomotorik yaitu dengan membuat catatan/menulis</p>	<p>6.1 Membuat catatan ketika guru sedang menyampaikan</p>

Epa Nurhayati, 2018

PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C PURNAMA ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

	informasi, membuat jawaban/mengerjakan tugas	materi pelajaran 6.2 Mengerjakan tugas yang diberikan guru
--	--	---

Instrumen yang telah dibuat harus diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan dari instrumen tersebut. Data yang telah diujicobakan selanjutnya akan diolah dan dianalisis agar mendapatkan gambaran mengenai validitas.

2. Uji Validitas Instrumen

Peneliti perlu mengetahui layak tidaknya instrumen penelitian, sebab instrumen penelitian digunakan sebagai alat tes. Instrumen penelitian dikatakan layak digunakan sebagai alat tes apabila memenuhi beberapa kriteria, antara lain instrumen harus valid. Pengertian validitas menurut Aiken Lewis R (dalam Susetyo, 2015, hlm. 112) "*validity of a test has been defined as the extent to which the test measures what it was designed to measure*". Sedangkan Menurut Susetyo (2015, hlm. 112) bahwa validitas dapat diartikan sejauh mana hasil pengukuran dapat diinterpretasikan sebagai cerminan sasaran ukur yang berupa kemampuan, karakteristik, atau tingkah laku yang diukur melalui alat ukur yang tepat. Dari beberapa pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa validitas adalah sesuatu yang menggambarkan suatu tingkatan untuk mengukur tes menggunakan alat ukur yang tepat yang menunjukkan tingkat kesahihan, ketepatan dan kecermatan suatu instrumen dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk mengetahui tingkat validitas instrumen dilakukan melalui proses *expert-judgement* oleh tiga orang yang terdiri dari dua orang dosen sebagai ahli dan seorang guru di sekolah. Data yang diperoleh dari penilaian tim ahli dinilai validitasnya menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Susetyo, 2015, hlm. 117)

Keterangan :

N = jumlah penilai

F = jumlah butir yang cocok

Epa Nurhayati, 2018

PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C PURNAMA ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan. Dengan adanya pengumpulan data dapat memperlihatkan meningkatnya konsentrasi belajar pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan setelah diberikan *brain gym*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan. Teknik ini digunakan untuk mengamati perilaku seseorang yang diabadikan berupa sebuah rekaman video. Dengan adanya observasi dan diabadikan melalui rekaman tersebut peneliti dapat melihat perkembangan meningkatnya konsentrasi belajar pada anak dengan hambatan kecerdasan ringan setelah diberikan *brain gym*.

F. Teknik Pengolahan Data

Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 93) menyatakan bahwa pada penelitian eksperimen pada umumnya pada saat menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Oleh karena itu pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana.

Setelah semua data diperoleh, masing-masing data baseline-1, intervensi, baseline-2 dibuat analisis deskriptifnya. Pada penelitian subjek tunggal, data disajikan dengan menggunakan statistik deskriptif yang berbentuk grafik. Hal ini bertujuan untuk mempermudah melihat adanya peningkatan atau tidak dari intervensi yang dilakukan.

Analisis data dengan metode analisis visual ada beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti yaitu banyaknya data poin (skor) dalam setiap kondisi, banyaknya variabel terikat yang ingin diubah, tingkat stabilitas dan perubahan level data dalam suatu kondisi atau antar kondisi, arah perubahan dalam kondisi maupun antar kondisi. Berikut dapat dijelaskan hal-hal tersebut.

1. Panjang Kondisi

Epa Nurhayati, 2018

PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C PURNAMA ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Panjang kondisi ini dilihat dari banyaknya data poin atau skor pada setiap kondisi. Banyaknya data poin tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan. Untuk panjang kondisi pada baseline biasanya digunakan sebanyak tiga atau lima data poin. Pertimbangan utamanya bukan banyaknya data poin akan tetapi pada tingkat kestabilan data. Jika telah dilakukan sebanyak tiga atau lima akan tetapi data belum stabil maka pengukuran dilanjutkan hingga diperoleh kestabilan dan level tertentu.

Pada panjang kondisi intervensi sangat tergantung pada jenis intervensi yang diberikan. Panjang pendeknya intervensi juga dipengaruhi oleh intervensi tersebut membuat akibat buruk atau tidak pada subjek. Intervensi yang memiliki dampak buruk sebaiknya tidak diberikan terlalu lama (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 93).

2. Perubahan Untuk Satu Variabel

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (intervensi) terhadap variabel terikat (*target behavior*) secara jelas, peneliti harus menentukan focus pada satu *target behavior* dua kondisi. Perhatikan dengan baik apakah benar hanya ada satu *target behavior* yang berubah sepanjang intervensi (B) diberikan dan bagaimana perubahannya dibandingkan dengan fase baseline (A) (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 94).

3. Level

Level yang dimaksud adalah ketika melakukan dua jenis level yaitu level stabilitas dan level perubahannya. Tingkat stabilitas menunjukkan derajat variasi atau besar kecilnya rentang kelompok data tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah maka data dikatakan stabil. Secara umum jika 80% – 90% data masih berada pada 15% di atas atau di bawah mean, maka data dikatakan stabil (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 94).

Aspek kedua tentang level ini adalah tingkat perubahan yang menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Cara menghitungnya adalah menentukan berapa besar data poin pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, kurangi data yang besar dengan data yang kecil, terakhir tentukan apakah selisihnya

Epa Nurhayati, 2018

**PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI
BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C
PURNAMA ASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

menunjukkan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi.

Aspek ketiga dari level adalah tingkat perubahan level data pada dua kondisi yang berbeda misalnya baseline dan intervensi. Untuk menghitung tingkat perubahan level data Antara dua kondisi ini yaitu menentukan data poin terakhir pada kondisi pertama dan menentukan data poin pertama pada kondisi kedua, kurangi data poin yang besar dengan yang kecil, menentukan apakah perubahan level tersebut membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi. Jika selisihnya besar maka intervensi yang diberikan memiliki pengaruh baik terhadap *target behavior* (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 94-95).

4. Kecenderungan

Kecenderungan arah data pada suatu grafik ini memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang di teliti. Kecenderungan arah grafik (trend) menunjukkan perubahan setiap data path (jejak) dari sesi ke sesi. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (trend) yaitu meningkat, mendatar dan menurun. Masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensi (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 95).

Setelah terkumpul data hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan perhitungan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perhitungan ini dilakukan dengan menganalisis dari setiap kondisi dan antar kondisi.

1. Analisis Dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi intervensi, sedangkan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen tingkat stabilitas, kecenderungan arah, dan tingkat perubahan (*level change*) (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 96).

Analisis dalam kondisi ini dilakukan dalam analisis visual menurut Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 104) dimana komponennya sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi
- b. Estimasi kecenderungan arah

Epa Nurhayati, 2018

PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C PURNAMA ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- c. Kecenderungan stabilitas
- d. Jejak data
- e. Level stabilitas dan rentang
- f. Level perubahan.

Berikut adalah langkah-langkah untuk menghitung analisis dalam kondisi menurut Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 104), yaitu:

- a. Isi baris pertama dengan huruf kapital sesuai dengan kondisinya misalkan (A) untuk baseline dan (B) untuk intervensi.

Kondisi	A/1	B/2
---------	-----	-----

- b. Menentukan panjang interval yang menunjukkan ada berapa sesi dalam kondisi tersebut, jumlah sesi pada baseline (A) dimasukkan pada tabel (A) begitu pula dengan jumlah sesi pada intervensi.
- c. Mengestimasi kecenderungan arah dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*).
- d. Menentukan kecenderungan stabilitas, dalam hal ini menggunakan kriteria stabilitas 15%.
- e. Menentukan kecenderungan jejak data, hal ini sama dengan kecenderungan arah. Oleh karena itu masukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah.
- f. Menentukan level stabilitas dan rentang.
- g. Menentukan level perubahan dengan cara tandai data pertama (hari ke 1) dan data terakhir (hari terakhir) pada fase baseline (A). hitung selisih Antara kedua data dan tentukan arahnya menaik atau menurun dan beri tanda (+) jika membaik, (-) memburuh, dan (=) jika tidak ada perubahan.

2. Analisis Antar Kondisi

Pada analisis perubahan antar kondisi, data yang stabil harus mendahului kondisi yang akan dianalisis. Misalnya ketika data baseline bervariasi (tidak stabil), maka akan mengalami kesulitan untuk menginterpretasi pengaruh intervensi terhadap variabel terikat. Di samping aspek stabilitas, ada tidaknya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat juga tergantung pada aspek perubahan level,

Epa Nurhayati, 2018

PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C PURNAMA ASIH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

dan besar kecilnya overlap yang terjadi antara dua kondisi yang sedang dianalisis (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 100).

Secara umum, pembaca lebih tertarik pada intervensi yang menghasilkan perubahan level yang jelas dengan baseline. Untuk menganalisis pengaruh intervensi terhadap *target behavior* peneliti tidak boleh terpaku pada perubahan level tetapi juga harus memperhatikan panjang pendeknya intervensi atau pengukuran yang diberikan pada kedua kondisi.

Analisis antar kondisi ini dilakukan dalam analisis visual menurut Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 104) dimana komponennya sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel yang diubah
- b. Perubahan kecenderungan dan efeknya
- c. Perubahan stabilitas
- d. Perubahan level
- e. Data overlap

Berikut adalah langkah-langkah untuk menghitung analisis antar kondisi menurut Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 114), yaitu:

- a. Masukkan kode kondisi pada baris pertama. Jika kita menganalisis antar kondisi baseline 1 (A) dengan kondisi intervensi (B) maka yang dimasukkan dalam format adalah sebagai berikut.

Perbandingan Kondisi	B_1/A_1 (2:1)
-------------------------	--------------------

- b. Menentukan jumlah variabel yang di ubah.
- c. Menentukan perubahan kecenderungan arah dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi di atas.
- d. Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas. Lihat kecenderungan stabilitas pada fase baseline (A) dan fase intervensi (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi dan masukkan pada format.
- e. Menentukan level perubahan dengan cara tentukan data poin pada kondisi baseline (A) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada intervensi (B) kemudian hitung selisih antara keduanya.

Epa Nurhayati, 2018

**PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI
BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C
PURNAMA ASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

- f. Menentukan overlap data pada kondisi baseline (A) dengan intervensi (B) dengan cara melihat kembali batas atas dan batas bawah pada kondisi baseline, hitung ada berapa data poin pada kondisi intervensi (B) yang berada pada rentang kondisi (A), dan terakhir perolehan pada langkah tersebut dibagi dengan banyaknya data poin dalam kondisi (B) kemudian dikalikan 100.

Epa Nurhayati, 2018

**PENGUNAAN BRAIN GYM UNTUK MENINGKATKAN KONSENTRASI
BELAJAR ANAK DENGAN HAMBATAN KECERDASAN RINGAN DI SLB C
PURNAMA ASIH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu